

Hari, Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2022
Waktu : 10:00-Selesai WITA
Tempat : Ruangan Departemen Ilmu Sejarah,
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

KERAJAAN WAJO DALAM PERANG MAKASSAR

TAHUN 1666-1669



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Oleh:

RISMA

F061181313

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

“KERAJAAN WAJO DALAM PERANG MAKASSAR TAHUN 1666-1669”

Disusun dan diajukan oleh :

RISMA

F061181313

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 19 Oktober 2022 dan dinyatakan telah memenuhi sejumlah persyaratan.

Menyetujui,

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II


Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.
NIP. 195709121985031003


Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A., Ph.D
NIP. 197410162003121001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**


Prof. Dr. Akin Duli, M.A
NIP. 196407161991031010

**Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Universitas Hasanuddin**


Dr. Ilham, S.S., M.Hum.
NIP. 197608272008011011

HALAMAN PENERIMAAN

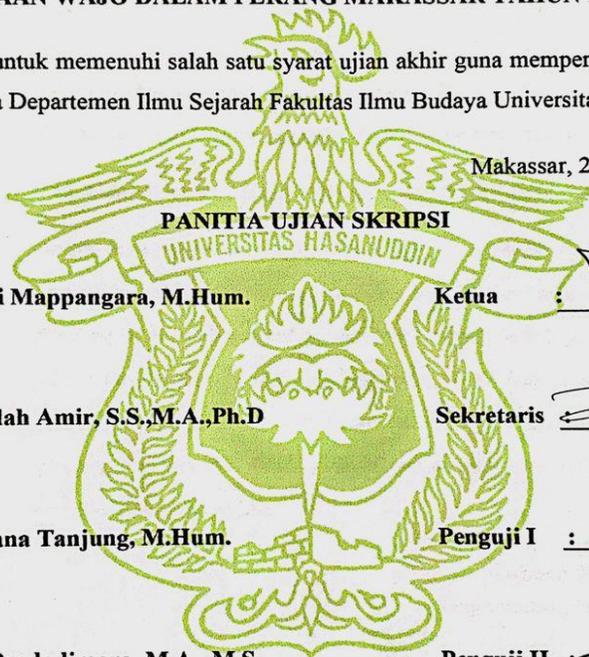
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN

Pada hari Rabu, 19 Oktober 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

“KERAJAAN WAJO DALAM PERANG MAKASSAR TAHUN 1666-1669”

Yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Humaniora pada Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 24 November 2022



1. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.

Ketua :

2. Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A.,Ph.D

Sekretaris

3. Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum.

Penguji I :

4. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S

Penguji II :

5. Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum.

Konsultan I :

6. Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A.,Ph.D

Konsultan II :

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Risma
NIM : F061181313
Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

KERAJAAN WAJO DALAM PERANG MAKASSAR TAHUN 1666-1669

Adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan ini sesuai dengan kaidah kepenulisan akademik, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata didalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 2022

Yang membuat pernyataan



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada ALLAH SWT atas berkat Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Kerajaan Wajo dalam Perang Makassar Tahun 1666-1669”. Skripsi ini memuat tentang bagaimana peranan kerajaan Wajo dalam perang Makassar. Serta hal apa yang mengakibatkan Wajo terlibat dalam perang Makassar. Penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dalam penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan penulis dapatkan, namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Orang Tua Penulis, Bapak **Makkase** dan Ibu **Hj. Suni** atas segala doa, dukungan serta perhatian yang telah tcurahkan kepada saya. Serta kakak saya **Widya Astuti** dan kakak sepupu saya **Haeranah, S.pd** yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Bapak **Dr. Ilham, M.Hum**, serta dosen-dosen Ilmu Sejarah **Dr. Nahdia Nur, M.Hum, Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum, Dr. Muslimin AR Effendy, M.A., Dr. Amrullah Amir, M.Hum, Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum, Dr. Bahar Akkase Teng, Lcp. M.Hum, Dr. Rasyid Rahman, M.Hum, Dias Pradadimara, M.A, Nasihin, M.A, A. Lili Evita, M.Hum, Dr. Bambang Sulisty, M.Hum** serta Alm. Prof. **Dr. Rasyid Asba, M.Hum (Alm)** dan Ibu **Margrieth Moka Lappia, S.S,**

M.S (Alm). Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada saya saat berada di bangku kuliah.

3. Kedua pembimbing, bapak **Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum** serta Bapak **Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A** yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran serta nasehat-nasehat dalam penyelesaian skripsi ini. Tanpa beliau saya tidak bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Teman-teman saya Ilmu Sejarah 2018 **Alda, Fitriah, Ana, Syarif, Anra, Nain, Fajrul, Dinal, Fika, Fitri** (alm) dan yang tidak sempat saya sebut satu persatu serta keluarga besar **Humanis KMFIB-UH** yang telah membantu penulis.
5. Sahabat-sahabatku di **PJR Squad** yang cantik-cantik **Ulung, Mita, Dhea, Ifha, Bulqis**, dan **Riring** yang senantiasa memberikan arahan, dukungan, dan motivasi dalam segala aktifitas penulis.
6. Kepada teman **KKN** saya Posko Tamalanrea-18 **Dhevi, Thuti**, dan **Ilha** yang sampai sekarang masih saling mendukung dan saling mendukung.
7. Kepada diriku sendiri yang selalu berusaha kuat, tegar untuk melakukan yang terbaik, serta berusaha tetap berfikir positif dalam menghadapi segala masalah yang ada.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis guna perbaikan di masa yang akan datang. Pada akhirnya, dengan segala kerendahan hati

penulis mempersembahkan skripsi ni dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, Aamiin.

Makassar, 28 November 2022

Risma

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Tujuan Penelitian	8
1.4.2 Manfaat Penelitian	8
1.5 Tinjauan Pustaka	9
1.5.1 Penelitian yang Relevan.....	9
1.5.2 Landasan Konseptual	12
1.6 Metode Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penulisan	17

BAB II GAMBARAN UMUM KERAJAAN WAJO	18
2.1 Keadaan Geografis Kerajaan Wajo	18
2.2 Peta Kerajaan Wajo	22
2.3 Sistem Pemerintahan Kerajaan Wajo	35
2.4 Pembagian Masyarakat Wajo	30
BAB III HUBUNGAN KERAJAAN WAJO DENGAN KERAJAAN LAINNYA	36
3.1 Hubungan Kerajaan Wajo dengan Kerajaan Luwu	36
3.2 Hubungan Kerajaan Wajo dengan Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng (Persekutuan TellumpoccoE)	40
3.3 Awal Hubungan Kerajaan Wajo dengan Kerajaan Gowa	55
BAB IV KERAJAAN WAJO DALAM PERANG MAKASSAR HINGGA HANCURNYA TOSORA (IBUKOTA WAJO)	60
4.1 Latar Belakang Perang	60
4.2 Jalannya Perang 1660	68
4.3 Seputar Perang Makassar	72
BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

Foto 1 Peta Kerajaan Wajo	22
Foto 2 Skema Struktur Pemerintahan di Kerajaan Wajo pada Zaman Dahulu	34

ABSTRAK

**Risma, dengan judul “Kerajaan Wajo dalam Perang Makassar 1666-1669”,
dibimbing oleh Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. dan Dr. Amrullah Amir, S.S.,M.A.**

Tulisan ini akan menjelaskan peran yang dimainkan Kerajaan Wajo dalam Perang Makassar. Perang yang terjadi pada tahun 1666-1669 yang dikenal dengan nama perang Makassar, hanya dilihat sebagai peran antara Kerajaan Gowa yang bersekutu dengan Kerajaan Wajo melawan VOC dengan Kerajaan Bone. Dalam Lontara yang telah penulis baca peranan Kerajaan Wajo hanya sedikit dibicarakan. Berdasarkan data yang di dapat dalam penelitian ini, Kerajaan Wajo memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perang itu. Peran Kerajaan Wajo tidak hanya ikut dalam perang membantu Kerajaan Gowa, namun atas bantuan yang diberikan oleh Arung Matoa La Tenrilai Tossengeng berupa pasukan yang kira-kira 10.000 jiwa. Kerajaan Wajo yang dipimpin oleh Arung Matoa La Tenrilai Tossengeng membangun kekuatan yang cukup besar untuk melawan Kerajaan Bone. Penelitian ini menggunakan kaidah metode sejarah dengan menggunakan sejumlah sumber primer dan sekunder.

**Kata kunci: Kerajaan Wajo, Perang Makassar, dan Arung Matoa La Tenrilai
Tossengeng.**

ABSTRACT

Risma, with the title "Kingdom of Wajo in the Makassar War 1666-1669", supervised by Dr. Suriadi Mappangara, M. Hum. and Dr. Amrullah Amir, S.S., M.A.

This paper will explain the role played by the Wajo Kingdom in the Makassar War. The war that occurred in 1666-1669, known as the Makassar war, was only seen as a role between the Gowa Kingdom which was allied with the Wajo Kingdom against the VOC and the Bone kingdom. The role of the Wajo kingdom has been little discussed. Based on the data obtained in this study, the Wajo Kingdom had a considerable influence in the war. The role of the Wajo Kingdom was not only in participating in the war to help the Gowa Kingdom, but for the assistance provided by Arung Matoa La Tenrilai Tossengeng in the form of an army of approximately 10,000 people. The Wajo Kingdom led by Arung Matoa La Tenrilai Tossengeng built a large enough force to fight the Bone Kingdom. This research uses the historical method method using a number of primary and secondary sources.

Keywords: Wajo Kingdom, Makassar War, and Arung Matoa La Tenrilai Tossengeng.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah lokal umumnya menyangkut asal-usul pertumbuhan serta perkembangan dan kemunduran dari kelompok rakyat lokal, yang dampaknya hanya dirasakan oleh rakyat pada daerah tempat peristiwa terjadi tersebut. Disini dapat dikatakan bahwa sejarah lokal mempunyai ruang lingkup yang terbatas dan umumnya dikaitkan dengan unsur wilayah yang cenderung mempunyai ruang lingkup wilayah yang relatif sempit, namun tidak menjadi ukuran sebab karena sering kali daerah yang sempit dan kecil itu lebih penting sejarahnya dibandingkan dengan daerah yang lebih luas.¹

Perang Makassar termasuk salah satu sejarah lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Perang Makassar merupakan suatu perang yang terbesar di kawasan Indonesia Timur. Wajo adalah sebuah kerajaan bersuku bugis yang berkembang di sisi timur semenanjung Sulawesi Selatan yang dulu bernama Boli namun telah diganti dengan nama Wajo.²

Pada saat ditetapkannya persekutuan *TellumpoccoE* pada tahun 1582. Perjanjian *TellumpoccoE* itu lazim disebut *Mallamung PatuE ri Timurung*.³ Perjanjian tersebut

¹ Taufik Abdullah, “*Sejarah Lokal Indonesia*” (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Pres.1995), hlm. 18.

² Ahmad Saransi, “*Lontara Sukkuna Wajo*” (Sulawesi Selatan: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah. 2016), hlm. 17.

³ Perjanjian persekutuan *TellumpoccoE* yang dikenal dengan nama *Mallamung Patue ri Timurung* (penanaman batu di Timurung) pada tahun 1582 yang bermakna bahwa persekutuan tersebut

terjadi didalam suatu pertemuan antara 3 kerajaan yaitu Kerajaan Bone, Wajo, dan Soppeng yang diadakan di Timurung (Bone).⁴ Namun, hanya Soppenglah yang tetap patuh dan setia terhadap Bone, sedangkan kerajaan Wajo lebih menyatu dengan Kerajaan Gowa. Bahkan beberapa perlawanan antara Gowa dengan Bone, Wajo berpihak kepada Gowa dan membantu Gowa.⁵

Dalam proses penyebaran agama Islam, Wajo sendiri tidak serta merta menerima islam ketika ajakan yang disampaikan oleh Kerajaan Gowa, tetapi melalui perjuangan bahkan perang yang dikenal *Musu Selleng*.⁶ Wajo secara resmi memeluk agama islam pada tahun 1610 pada pemerintahan La Sangkuru Patau.⁷ Adapun alasan Wajo sebelumnya menolak menerima ajaran Islam karena mereka menganggap ajakan itu hanyalah sebagai pembenaran untuk menguasai Kerajaan Bugis.⁸

Tahun 1660, pasukan Gowa dan Wajo menyerang dan membakar Soppeng. Ketika Datu Soppeng dan pasukannya berusaha menyelamatkan negerinya mereka mudah

harus betul-betul kuat dan terjaga seperti tidak mudahnya tercabut batu yang ditanam ditanah. Maka dengan penuh harapan agar persekutuan tersebut kuat seperti kuat batu yang tertanam tersebut.

⁴ Srimuryati. “*Kerajaan Soppeng dalam TellumpoccoE*” (Makassar: De La Macca. 2013), hlm. 36.

⁵ Bahtiar. “*Hubungan Politik Antarkerajaan : Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco)*” dalam Jurnal Walasuji. Vol, 10 No. 2. Desember 2019, hal. 253.

⁶ Nasruddin, “*Usaha La Sangkuru Patau dalam Mengembangkan Agama Islam di Kerajaan Wajo*” dalam jurnal Adabiyah. Vol, 14 No. 2. 2014. hal. 144. *Musu Selleng* memiliki arti peperangan yang terjadi akibat dari penolakan dari tiga kerajaan besar Bugis terhadap dakwah yang dibawakan oleh Kerajaan Gowa.

⁷ https://www.wajokab.go.id/page/detail/sejarah_wajo (Akses 4 Juni 2022 pukul 19.42).

⁸ Nurhidayat. “*Aliansi TellumpoccoE dalam Menghadapi Ekspansi Kerajaan Gowa-Tallo*” (Makassar: Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar. 2014). hlm. 4.

dikalahkan Wajo dan Gowa. Arung Palakka mengumpulkan pasukan Bone-Soppeng untuk menyerang Wajo.⁹ Pada 25 Desember 1660, Arung Palakka bersama pengikutnya yang setia menuju ke Buton. Di Kerajaan Buton, Arung Palakka diterima dengan baik dengan rencananya untuk merobohkan kerajaan Gowa.¹⁰ Bulan November 1663, setelah tiga tahun mendapatkan bantuan di Buton, Arung Palakka bersama pengikutnya berangkat ke Batavia dengan tujuan meminta bantuan dari VOC untuk membebaskan Kerajaan Bone dan Soppeng dari penindasan Gowa.¹¹

Pada tanggal 25 November 1666, dalam peperangan sengit melawan Bantaeng pasukan Makassar berhasil dipukul mundur. Dari Bantaeng, armada Belanda berlayar ke selatan menuju Selayar, kemudian ke Butung. Mereka bertemu dengan 15.000 pasukan Gowa di bawah Karaeng Bontomarannu yang sedang mengepung wilayah itu.¹² Karaeng Bontomarannu menduga bahwa Arung Palakka masih berada di Buton, dijaga agar tidak berhubungan dengan Kompeni di Batavia. Ternyata Sebaliknya, Karaeng Bontomarannu bersama pengikutnya menyerah kalah.

Pada tahun 1667, terjadi pertempuran paling hebat di dekat benteng Barombong. Arung Matoa Wajo La Tenrilai Tossengeng berangkat ke Gowa dengan membawa

⁹ Leonard Y. Andaya. *“Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17”* (Makassar: Innawa. 2004), hlm. 70-71.

¹⁰ Idris Patarai. *“Arung Palakka Sang Fenomenal”* (Makassar: De La Macca. 2016), hlm. 12.

¹¹ Aminulla Lewa. *Aru Palakka dalam Perang dan Damai* (Pemerintah Daerah Tingkat I Prop. Sul-Sel .1984). hlm. 22-23.

¹² Leonard Y. Andaya, *op. cit.* hlm. 95-96.

kira-kira 10.000 orang Wajo untuk turut bertempur didalam peperangan melawan Belanda dan Arung Palakka. Sewaktu Sultan Hasanuddin dikalahkan oleh Belanda, diadakanlah perjanjian perdamaian di Bungaya pada tanggal 18 November 1667, Latenrilai tidak mau mengalah dan beliau tidak juga mau turut menandatangani perjanjian tersebut. Raja Gowa minta Latenrilai untuk kembali ke Wajo, akan tetapi beliau menolak untuk kembali. Namun Sultan Hasanuddin terus mendesaknya sehingga Latenrilai bersama pengikutnya kembali ke Wajo.¹³

Tanggal 18 Juli 1668, Arumpone La Madaremmeng telah mengirim dua atau tiga misi ke Arung Matoa Wajo La Tenrilai Tossengeng untuk mengakui kembali perjanjian mereka. Pendekatan ini ditolak oleh La Tenrilai demi memenuhi permintaan Sultan Hasanuddin. Sultan Hasanuddin menjelaskan bahwa tanpa bantuan dari Wajo, Gowa akan meratap. Dia menyeru Wajo untuk menyerang Soppeng untuk menarik pasukan Bone dan Segeri sehingga dapat melegakan tekanan terhadap Balatentara Gowa.¹⁴

Selama perang Makassar tahun 1666-1669, Wajo memberi dukungan penuh kepada Gowa untuk menghadapi VOC serta pasukan pimpinan Arung Palakka dari Bone dan sekutu-sekutunya. Hubungan Kerajaan Wajo dan Gowa sudah terwujud sejak abad ke-16. Terlebih ketika Arung Matoa Latenrilai menikah dengan putri Sultan

¹³ Abd. Razak Daeng Patunru, "*Sejarah Wajo*" (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Ujung Pandang. 1980), hlm. 56.

¹⁴ Leonard Y. Andaya, *op. cit.* hlm. 153.

Hasanuddin.¹⁵ Pada 14 Juli 1669 pukul 6 sore, penyerangan dimulai dengan memicu peledak yang telah diletakkan di Terowongan rahasia. Sementara Speelman mengumpulkan kekuatannya. Somba Opu pun diperkuat oleh tibanya Balatentara Gowa dibawah Karaeng Karunrung. Pada tanggal 22, Arung Palakka mulai gelisah dan memutuskan untuk bertindak. Setelah penaklukan Somba Opu, Belanda memastikan bahwa benteng itu tidak akan pernah lagi digunakan sebagai benteng utama.¹⁶

Pada tanggal 7 Agustus 1670 Arung Palakka membicarakan rencana penyerangan Wajo.¹⁷ Arung Palakka mempunyai alasan kuat untuk memulai langkahnya dengan memilih Wajo untuk segera diperangi, ia mengetahui bahwa Kerajaan Wajo adalah sekutu Kerajaan Gowa yang paling setia.¹⁸ Wajo telah menolak tawaran tradisional Bone dan Soppeng untuk memperbaharui perjanjian TellumpoccoE dan lebih memilih untuk memperkuat perjanjiannya dengan Gowa. Dan pada tanggal 1 Desember 1670, setelah 3 bulan mengepung Arung Palakka dan serdadunya berhasill menakhluakkan Tosora, jatuhnya Tosora menandai akhir dari perlawanan Wajo. Arung Matoa Latenrilai sendiri tewas juga, ketika beliau membakar sumbuh meriamnya untuk ditembakkan kepada musuh, beliau lupa menutup tempat mesinya, sehingga barang

¹⁵ Suriadi Mappangara, "*Filosofi Arung Palakka*" (Yogyakarta: Ombak. 2016), hlm. 182.

¹⁶ Leonard Y. Andaya, *op. cit.* hlm. 162-165.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 121.

¹⁸ Aminulla Lewa, *op.cit.* hlm. 45.

itu meledak dan ketika itu juga Arung Matoa tewas terkena ledakan tersebut.¹⁹ Arung Matoa Wajo La Tenrilai merupakan tokoh yang berperan penting selama Perang Makassar yang rela bersekutu dengan Gowa. Hampir semua lontarak mengatakan bahwa beliau yang menjadikan Tosora sebagai Ibukota Wajo pada tahun 1660.²⁰

Akibat dari serangan pada tahun 1670 tersebut, Tosora mengalami kehancuran dan sejak itulah Tosora menghadapi berbagai ancaman bahkan kerusakan akibat peperangan yang berlangsung beberapa kali sampai ditinggalkan sebagai pusat dan ibukota Kerajaan Wajo.²¹ Tindakan keras Arung Palakka ini menyebabkan terjadinya pengungsian yang dilakukan oleh para bangsawan tinggi Kerajaan Wajo.²² Arung Palakka kemudian tiba di Makassar, dan memaksa Penguasa baru, La Palili Arung Matoa Wajo kemudian mengadakan perjanjian dengan VOC serta turut menandatangani perjanjian Bungaya pada hari Jumat, 19 Desember 1670 M (19 Syaban 1081 H).²³

¹⁹ Abd. Razak Daeng Patunru, *op.cit.* hlm. 57.

²⁰ Admin, “ Mengenal Silsilah Batara Wajo dan Arung Matowa” <https://silsilahbugismakassar.com/blog/detail/mengenal-silsilah-batara-wajo-arung-matowa> (diakses pada 4 Juni 2022, pukul 14.05).

²¹ Akin Duli, “ Peranan Tosora Sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Wajo abad XVI-XIX” dalam jurnal WalennaE. Vol, 12 No. 2. Juni 2010, hal. 144.

²² Leonard Y. Andaya, *op.Cit.* hlm 170-172.

²³ Djiron Bassan, “Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok” (Makassar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1985/1986). hlm. 139.

1.2 Batasan Masalah

Penulisan sejarah artinya cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang sudah dilakukan sebagai hal perwujudan dalam penulisan sejarah tersebut. Penulisan sejarah merupakan suatu perwujudan kebudayaan yang mencerminkan perkembangan dari kehidupan kebudayaan sendiri. Dengan adanya usaha penyusunan balik sejarah pada masa lampau itu adalah tugas para generasi atau sejarawan. Dengan itu, setiap peristiwa yang ditulis oleh para sejarawan menceritakan sejarah itu sendiri yang artinya bahwa zaman itu yang memiliki masa dan memori tersendiri. Sehubungan dengan masa yang telah ditetapkan yaitu berfokus pada tahun 1666 sampai tahun 1669.

Pada tahun 1666 itulah tahun dimana awal mulanya muncul perang yang melibatkan Kerajaan Wajo. Perang itu baru berakhir pada tahun 1669. Sehingga penulis memfokuskan penulisannya dari tahun 1666 sampai dengan tahun 1669.

1.3 Rumusan Masalah

Setiap kegiatan penelitian, selalu berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Periode tahun 1666-1669 itu adalah periode perang Makassar yang melibatkan Kerajaan Wajo. Penelitian tersebut menjelaskan peran yang dimainkan oleh Kerajaan Wajo dalam Perang yang terjadi pada tahun 1666-1669 untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu diketahui bahwa:

1. Mengapa Kerajaan Wajo melibatkan diri dalam Perang Makassar?
2. Bagaimana peranan Kerajaan Wajo dalam Perang Makassar?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui mengapa Kerajaan Wajo melibatkan diri dalam Perang Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan Kerajaan Wajo, apakah Kerajaan Wajo mempunyai peranan yang penting.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam memperkaya pengetahuan kita mengenai bagaimana perjuangan masyarakat Wajo dalam mempertahankan wilayahnya tersebut.
2. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan sejarah, sehingga dapat bermanfaat dan menambah sarana informasi sejarah di daerah Wajo.
3. Dan bagi penulis sendiri, penelitian ini adalah salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian yang Relevan

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa sumber yang relevan baik sumber primer maupun sumber sekunder seperti *Lontara Sukkuna Wajo*²⁴ yang diterjemahkan oleh Ahmad Saransi dan diterbitkan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah tahun 2016 yang telah diterjemahkan. *Lontara Sukkuna Wajo* memuat historiografi kerajaan di Sulawesi Selatan, khususnya di kerajaan Wajo sejak abad ke-14 hingga awal abad ke-20. Dalam *Lontara* ini termuat catatan bagaimana awal munculnya Cinnottabi hingga berubah menjadi Kerajaan Wajo serta pengangkatan Batara Wajo pertama hingga Arung Matoa. Dalam *Lontara* ini juga berisi tentang nama raja-raja yang memerintah serta proses Islamisasi Kerajaan Wajo. Namun yang kurang dari *Lontara* ini yaitu tidak menjelaskan secara spesifik keterlibatan Wajo dalam perang Makassar tahun 1666-1669 serta tidak menjelaskan bagaimana peranan Kerajaan Wajo selaku sekutu Gowa dalam perang Makassar.

*Lontaraq Akkarungeng ri Wajo (I)*²⁵ yang diterbitkan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2007. Isi dari *Lontara* ini tidak jauh beda dengan *Lontara Sukkuna Wajo*. *Lontara* ini juga membahas tentang awal mulanya kerajaan Cinnottabi hingga berubah menjadi Kerajaan Wajo serta membahas bagaimana raja-raja yang memerintah di Kerajaan Wajo. Didalam *Lontara*

²⁴ Ahmad Saransi, "*Lontara Sukkuna Wajo*" (Sulawesi Selatan: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah. 2016).

²⁵ *Lontaraq Akkarungeng ri Wajo (I)*, Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 2007.

ini juga tidak menjelaskan keterlibatan Kerajaan Wajo dalam perang Makassar, tetapi hanya menjelaskan tokoh atau Arung Matoa Wajo yang berperan penting dalam perang Makassar tahun 1666-1669.

Buku yang ditulis oleh *Leonard Y. Andaya*²⁶ dengan judul *Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan abad ke-17*. Buku ini biasanya banyak dijadikan referensi utama oleh para sejarawan, jika ingin menulis Sulawesi Selatan di abad ke-17. Buku ini dapat dikatakan sebagai sumber rujukan penting dalam penulisan penelitian ini, karena menceritakan Sejarah Sulawesi Selatan pada abad ke-17 menampilkan sosok Arung Palakka sebagai seorang tokoh yang menjadi salah satu penguasa terhebat. Dalam buku ini Andaya mengarahkan perhatiannya kepada Arung Palakka. Dia mencoba mencari akar sebab Arung Palakka yang rela bersekutu dengan VOC seraya memerangi saudaranya sendiri di kerajaan Gowa yang berjaya sebagai kerajaan terkuat dan terbesar di Nusantara abad ke-17. Hal yang menarik lainnya dari buku ini juga terdapat pada bab tentang Perang Makassar yang juga melibatkan Kerajaan Wajo, ketika Arung Palakka dengan gagah berani menuju ke medan perang dengan prinsip *Siri* dan *Pesse* atau *Pacce* melekat erat pada getar urat nadi perjuangannya. Dalam buku ini juga menjelaskan dampak perang bagi rakyat Makassar. Dan juga memperlihatkan Arung Palakka dan perang Makassar yang dimaknai rakyat pedesaan Makassar sebagai kemenangan rakyat dan keunggulan nilai-

²⁶ Leonard Y. Andaya. "*Warisan Arung Palakka Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*" (Makassar: Innawa, 2004).

nilai mereka yang berdasarkan pada kebiasaan dan praktik (ada') yang sudah sangat tua dalam masyarakat, yaitu siri', pace, dan sare.

Andi Zainal Abidin dalam karya Disertasinya yang berjudul *Wajo Abad XV-XVI Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*²⁷. Karya Disertasi ini terdiri dari tujuh bagian. Buku ini menjelaskan tentang lahirnya Kerajaan Wajo serta pengangkatan Raja pertama. Dan juga dijelaskan tentang Wajo dibawah pemerintahan Raja pertama sampai ke-4 yang bergerak Arung Matoa.

Abdurazak Daeng Patunru dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Wajo*²⁸ yang ditulis tahun 1964 oleh. Pada buku ini menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya kerajaan Wajo serta bagaimana perkembangan dari Kerajaan Wajo. Dalam buku ini juga dijelaskan peranan Kerajaan Wajo dalam perang Makassar pada tahun 1667. Buku ini menjadi bahan rujukan penting bagi siapa saja yang ingin mengkaji penting atau meneliti tentang kerajaan Wajo secara khususnya.

Dari beberapa sumber tersebut yang membedakan penelitian penulis dengan beberapa rujukan di atas adalah spesifikasi dari peranan Kerajaan Wajo dalam perang Makassar serta mengapa Kerajaan Wajo melibatkan diri dalam perang Makassar tersebut, karena beberapa dari sumber sebelumnya kurang membahas peranan Kerajaan Wajo dalam perang Makassar. Bahkan ada dalam sumber tersebut lebih memfokuskan

²⁷ Zainal Abidin. "*Wajo Pada Abad XV-XVI Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontara*". (Jakarta: Disertasi Ilmu Sastra Ilmu Bidang Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. 1979).

²⁸ Abd. Razak Daeng Patunru, "*Sejarah Wajo*" (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Ujung Pandang. 1980).

keterlibatan dari Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng serta Kerajaan Gowa dalam perang Makassar dibanding keterlibatan dari Kerajaan Wajo.

1.5.2 Landasan Konseptual

Kerajaan merupakan kekuasaan tertinggi yang berada dibawah pimpinan seorang raja atau ratu pada suatu wilayah. Dalam menjalankan tugas perintahnya, raja dibantu oleh seperangkat pejabat pemerintahan yang telah disusun. Umumnya jabatan ini diduduki oleh orang-orang yang memiliki hubungan darah dengan raja maupun kerabat kerajaan. Kerajaan biasanya membawahi wilayah yang lebih kecil. Setiap Penguasa kerajaan akan memberikan perlindungan kepada rakyatnya dan sebagai imbalannya mereka harus membayar pajak kepada raja. Selain itu rakyat juga wajib mematuhi hukum yang dibuat oleh kerajaan.²⁹ Kerajaan membawahi sebuah *limpo* yang disebut dengan desa. Setiap *limpo* dipimpin oleh *Padanreng* (Kepala Desa).³⁰

Dalam suatu kerajaan, penguasa atau raja memerintah dengan kekuasaan penuh. Seperti raja yang mengadili perselisihan, menetapkan hukum bagi orang yang salah dan menganugrahi penghargaan bagi yang berjasa.³¹

²⁹ Syaiful Syafri dan Iwan Azhari. “*Jejak Sejarah dan Kebudayaan Melayu di Sumatera Utara*”. (Medan: CV. Citra Mandiri. 2009). hlm. 23-24.

³⁰ Rosdiana Hafid. “Budaya Politik Kerajaan Wajo” dalam Jurnal Walasuji. Vol, 7 No.2. Desember 2016, hal. 515.

³¹ Sayap Bening Law Office, “*Perbandingan Bentuk Pemerintahan Bentuk Kerajaan/Monarkhi*”. (Banten. 27 Agustus 2021).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu usaha atau langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang untuk kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan karya ilmiah yang baik. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran tentang kejadian tentang kejadian tertentu di masa lalu. Adapun tujuan dari penelitian sejarah yaitu untuk mengingatkan kembali fakta-fakta sejarah agar masyarakat dapat memahami kejadian pada masa lampau yang khususnya di daerah Wajo ini. Disini pemahaman teori sangat dibutuhkan untuk mengarahkan penulis dalam melakukan kajian, sehingga penelitian ini menghasilkan karya sejarah yang deskriptif.

Dalam mengungkapkan suatu peristiwa sejarah penulis harus menggunakan beberapa metode dalam penelitiannya, dimana yang diawali dengan metode pencarian dan pengumpulan sumber-sumber data, dan kemudian setelah kumpulan data tersebut disusun ke dalam suatu karya tulis sejarah. Secara umum, metode sejarah dilakukan dengan tujuan menambah wawasan tentang apa yang telah terjadi di masa lalu.

Adapun langkah-langkah metode sejarah yang penulis lakukan yaitu:

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahapan dalam metode sejarah tidak dapat diputar balik. Heuristik merupakan tahapan dimana para peneliti mulai mencari dan menemukan sumber-sumber dan data sejarah yang dibutuhkan. Dalam pengumpulan sumber penulis melakukan pengamatan langsung di Kantor Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan sebagai sumber primer.

Adapun sumber primer yang penulis dapatkan di Kantor Arsip yaitu Lontara Sukkuna Wajo yang diterjemahkan oleh Ahmad Saransi dan Lontara Akkarungeng ri Wajo (1).

Untuk sumber sekunder penulis mengumpulkan data dari buku-buku, karya ilmiah berupa skripsi, disertasi, jurnal, dan lain-lain yang didapat di Perpustakaan Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, serta Perpustakaan Daerah.

2. Kritik Sumber

Pada tahap ini peneliti harus memastikan setiap sumber yang terkumpul bersifat valid dan sesuai subjek yang diteliti. Kritik sumber adalah proses penyaringan secara kritis untuk menguji kebenaran ataupun keaslian dari sumber sejarah. Kritik sumber yang digunakan itu ada 2 yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Dalam kritik intern yang dilakukan peneliti adalah menentukan kualitas atau keaslian sumber sejarah dengan melihat isi sumber sejarah apakah resmi atau tidak. Seperti yang tertulis di Lontara Sukkuna Wajo dan Lontara Akkarungeng ri Wajo (1). Dalam lontara ini menjelaskan awal mula berdirinya Cinnottabi hingga menjadi Kerajaan Wajo. Namun dalam Lontara ini secara umum tidak menjelaskan secara rinci bagaimana peranan Kerajaan Wajo dalam perang Makassar tahun 1666-1669. Sedangkan dalam Lontara *Sakke'* Attoriolong Bone yang ditransliterasi atau diterjemahkan oleh Muhlis Hadrawi menjelaskan bahwa pada tahun 1667, pada saat perjanjian Bungaya diadakan

masih ada 1.000 prajurit yang bertahan dengan Arung Matoa La Tenrilai Tosengngeng di Makassar. Bila dibandingkan dalam buku Sejarah Wajo yang ditulis oleh Abd. Razak Dg Patunru dijelaskan bahwa pada tahun 1667, ada 10.000 orang Wajo yang dibawa oleh Arung Matoa La Tenrilai ke Makassar untuk membantu Gowa menghadapi pasukan Arung Palakka dan Kompeni. Namun kita sebagai penulis harus berhati-hati dalam membaca sumber khususnya arsip Lontara, karena kadang angka atau jumlah yang dituliskan terkadang hanya kisaran saja. Kemudian pada buku ini juga menjelaskan Wajo pada saat Tosora (Ibukota Wajo) berhasil dihancurkan, itupun juga telah dijelaskan di dalam Lontara Sukkuna Wajo dan Lontara Akkarungeng ri Wajo (1) .

Sedangkan dalam kritik ekstern yang peneliti lakukan adalah melihat kembali sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun sumber sejarah misalnya keaslian dokumen. Disini penulis membaca sumber primer berupa arsip Lontarak yang sudah di transliterasi, atau yang sudah bukukan.

3. Interpretasi

Pada tahap ketiga ini, interpretasi yakni proses untuk menganalisis serta menafsirkan sumber sejarah. Dimana pada tahap ini mengumpulkan atau menempatkan data-data yang telah diperoleh kemudian disusun sebagai fakta sejarah.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam metode penelitian sejarah ini. Historiografi adalah proses penulisan sejarah dengan mengandalkan semua informasi serta data yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah yang ditemukan. Penulis telah menyusun ide tentang hubungan suatu fakta yang satu dengan fakta yang lainnya melalui tahap interpretasi, sehingga akhir dari penelitian ini adalah penulisan sejarah. Pada tahap akhir ini, peneliti perlu menulis hasil penelitian sejarah dengan baik dan benar.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini mendapatkan gambaran sesuai keinginan, maka itu perlu diadakan penyusunan pembahasan yang diuraikan dalam susunan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang bagaimana keadaan geografis kerajaan Wajo, dan bagaimana sistem pemerintahannya. Pada bab ini akan diuraikan bagaimana keadaan Kerajaan Wajo yang dulunya bernama Cinnottabi serta seperti apa sistem pemerintahannya.

Bab III, berisi tentang bagaimana hubungan Kerajaan Wajo dengan kerajaan lainnya. Pada bab ini yang akan diuraikan itu hubungan Wajo dengan Kerajaan Luwu, TellumpoccoE serta bagaimana awal hubungan Wajo dengan sekutunya Gowa.

Bab IV, Bagaimana Kerajaan Wajo dalam perang Makassar sampai hancurnya Tosora (Ibukota Wajo). Pada bab ini memperlihatkan bagaimana Wajo pada perang Makassar hingga pada saat hancurnya Tosora.

Bab V, penutup yang berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang penulis dapatkan dari hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti

BAB II

GAMBARAN UMUM KERAJAAN WAJO

2.1 Keadaan Geografis Kerajaan Wajo

Jika diamati dengan cermat peta wilayah negara kesatuan republik Indonesia, kemudian perhatian diarahkan ke wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan ditemukan suatu daerah yang bernama Kabupaten Wajo. Kerajaan Wajo dulu bernama Cinnottabi. Cinnottabi dulu hanyalah ditumbuhi padang rumput yang luas (sabana) dan hutan belantara. Sebagaimana yang tertulis dalam Lontara: “ *Ri de'napa tau-tau monro ri Wajo, padammupa maloang ale' matereng tenriwettumpettung naonroi olokolo' masekke' rupa. Maegato tappareng salana naonroi bale ma'duparupang sibawa buaja*”.³² Artinya: Sebelum ada manusia tinggal di Wajo', disana hanyalah terdapat padang yang luas dan hutan yang lebat tidak tertembus yang dihuni oleh bermacam-macam binatang, babi liar, rusa, kerbau, dan berbagai jenis burung. Banyak pula danau yang terdapat disana yang dihuni oleh bermacam-macam ikan dan buaya.

Sebelum Cinnottabi berpenghuni, ada pohon besar tumbuh di tengah padang rumput tersebut dan belum ada orang yang tahu nama pohon tersebut. Sehingga orang-orang menyebutnya *penrangnge*, karena orang tua dahulu baik pohon *ipi'* maupun pohon cendana semuanya dinamakan *penrang* atau *baringeng*. Adapun daratan bagian barat, juga terdapat pohon besar tidak diketahui pohon apa namanya

³² Zainal Abidin. “*Wajo Pada Abad XV-XVI Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan Dari Lontara*”. (Jakarta: Disertasi Ilmu Sastra Ilmu Bidang Ilmu Sejarah Universitas Indonesia. 1979). hlm 81.

tetapi letaknya berjauhan dengan pohon yang dinamakan *penrangnge* tadi. Dulu orang Bone dan Luwu selalu pergi berburu di sekitar pohon besar tersebut, apabila sudah kembali berburu mereka pergi berkumpul untuk istirahat dan makan dibawah *penrang* (pohon) besar itu. Adapun negeri Wajo dahulu sebelum dihuni orang, tidak diketahui siapa pemilik negeri tersebut, apakah miliknya Bone atau milik Gowa. Karena dulu hanya ketiga negeri itu yang memiliki batas-batas negeri.³³

Adapun mulanya orang disana, ialah dua orang anak yang datang bermukim di pinggir danau. Tidak diketahui namanya dan tidak diketahui pula asalnya. Dikatakannya mereka berasal dari sebelah gunung di dekat pantai. Orang-orang tersebut berbahasa Bugis. Mereka pandai bertani, rajin mengembala, mereka tahu waktu yang baik untuk menanam padi, jagung, talas, ubi, tebu, dan sayur-sayuran serta tanamannya tidak dimakan oleh hewan buas. Ada lebih dari empat puluh laki-laki yang datang bermukim ditempat itu, mereka mengatakan bahwa orang tersebut pandai berbicara serta pandai meramal. Setelah banyak orang berkumpul disitu, orang tersebut dinamakan *Puangnge' ri Lampulungeng* sedangkan danau ditempat itu diberikan nama *Lampulungeng*.³⁴

La Paukke yang merupakan putra dari Datu Cina yang diberikan nama Pammana yang dulu menyebrang ke Cinnottabi bersama orang-orang Cina untuk berburu di padang yang luas dan hutan lebat yang dihuni oleh babi liar, rusa, dan

³³ Ahmad Saransi, "*Lontara Sukkuna Wajo*" (Sulawesi Selatan: Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah. 2016), hlm. 1.

³⁴ Andi Zainal Abidin, *op.cit.* hlm. 81-82.

kerbau. Tempat tersebut disukai La Paukke, karena kesuburan tanahnya, mempunyai danau-danau kecil serta hutan-hutan yang dihuni oleh binatang liar dan letaknya dekat dari laut. Itulah alasannya sehingga La Paukke dan orang-orang Cina membentuk negeri di Cinnottabi. Tuan La Paukke lah yang menjadi raja pertama di Cinnottabi. Beliaulah yang merintis negeri Cinnottabi. Beliaulah yang menikah di Mampu dengan I Pattola dan melahirkan anak bernama We' Panangngareng yang kemudian menggantikannya menjadi Ratu Cinnottabi. Setelah mangkat We' Panangngareng digantikan oleh putrinya yang bernama We Tenrisui menjadi ratu di Cinnottabi. Bersuamilah Arung Cinnottabi I Tenrisui dengan La Rajalangi. La Rajalangi lah yang mula mengangkat matoa di Cinnottabi dan memiliki tiga anak yaitu La Patiroi, La Pawawoi, dan La Patongai . La Patiroi lah yang menjadi pewaris di Kerajaan Cinnottabi.³⁵

Setelah Arung We Tenrisui dan La Rajalangi, ia digantikan oleh La Patiroi. Pada masa La Patiroilah rakyat Cinnottabi makin lama makin bertambah yang disebabkan oleh karena La Patiroi memerintah dengan baik. Beliau adalah raja yang sabar dan jujur sehingga panen padi berlimpah ruah dan untuk menarik rakyat dari daerah lain supaya menetap di Cinnottabi, La Patiroi memberikan kepada orang-orang yang masuk itu tanah persawahan dan perkebunan untuk dikerjakan dan bila berhasil, mereka diberikan hak punya yang boleh diwariskan atau dijual.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 97-100.

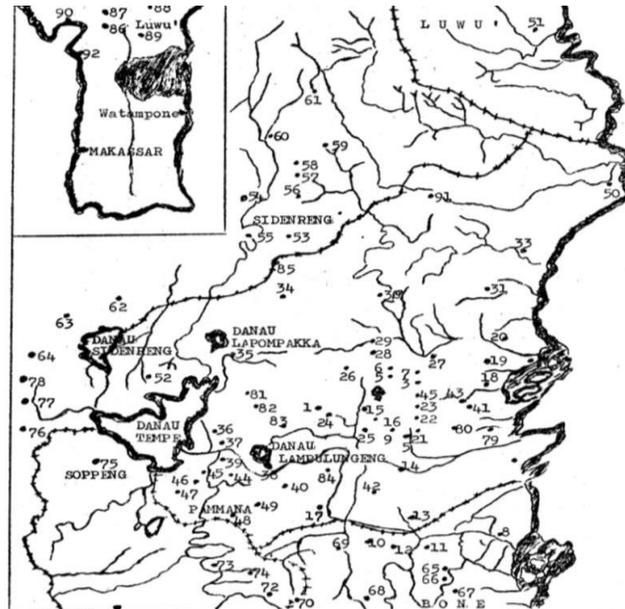
Kerajaan Wajo tidak mengenal konsep tradisi *To Manurung*³⁶ sebagai raja pertama, namun rajanya yang pertama dipercayai orang-orang dahulu kala sebagai keturunan Tomanurung dari dua kerajaan yang dianggap tertua sesudah Luwu, yaitu Cina dan Mampu. Oleh karena itu rajanya tentu senantiasa menaati adat yang telah ditetapkan oleh orang tuanya. Di Wajo terdapat *pappaseng* (pesan) raja-raja yang menurut kepercayaan orang tua dahulu harus diikuti, karena nenek moyang menjadi penghubung antara Dewata dengan raja selalu mengawasi pelaksanaan *pappaseng* itu oleh keturunannya. Bilamana raja yang memerintah tidak melakukannya ia akan tertimpa malapetaka dan penyakit. Pada waktu-waktu tertentu, misalnya upacara penurunan bibit padi atau ditimpanya penyakit salah seorang anggota keluarga raja, maka bantuan nenek moyang dimintai dengan jalan mengadakan upacara dan persembahan kepada nenek moyang, dalam hal menjaga *Arajang*.³⁷ Diantara semua raja-raja Cinnottabi, La Pattiroilah raja yang memerintah dengan baik sehingga jumlah rumah ribuan banyaknya, penduduk semakin lama semakin bertambah dan pertanian mengalami kemajuan.³⁸

³⁶ *To Manurung* adalah manusia yang dikirim dan turun dari langit dan ditugaskan untuk memerintah atau memimpin. Kedatangan *To Manurung* digambarkan oleh masyarakat sebuah peristiwa yang luar biasa dimana sebelum datangnya *To Manurung* diawali dengan tiupan angin dan gemuru petir yang menggelegar. Mattulada, Latoa Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1985), hal. 413.

³⁷ *Arajang* adalah benda yang sakral, karena memiliki nilai magis dan pernah digunakan oleh para raja atau pembesar kerajaan. Benda-benda tersebut disimpan khusus dan sangat dihormati.

³⁸ Andi Zainal Abidin, *op.cit.* hlm. 499-500.

2.2 Peta Kerajaan Wajo



Sumber: Andi Zainal Abidin, Wajo Abad XV-XVI Suatu Penggalan Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara.

Kerajaan Wajo merupakan salah satu kerajaan yang memiliki pengaruh dalam perkembangan Sulawesi Selatan. Kerajaan Wajo pada mulanya terdapat berbagai cerita sejarahnya, baik yang tertulis dalam Lontara maupun yang diturunkan secara lisan. Sebagian dari cerita-cerita tersebut mengatakan bahwa berdirinya Kerajaan Wajo adalah terjadi di dalam lingkungannya sendiri dan tidak disebabkan oleh negeri di sekitarnya yang rela bergabung tanpa diperangi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrazak Daeng Patunru sebagai berikut: “ *Berdirinya Kerajaan Wajo*

*adalah terjadi dari dalam lingkungannya sendiri, tidak dipengaruhi atau disebabkan oleh keadaan atau kejadian-kejadian dari luar.”*³⁹

Dari hal tersebut dikemukakan bahwa Kerajaan Wajo adalah lanjutan dari Kerajaan Cinnottabi. Karena La Patiroi sebelum meninggal tidak menunjuk penggantinya, maka rakyat Cinnotabi sepakat untuk mengangkat kedua putra La Patiroi yaitu La Tenribali dan La Tenriteppe. Namun, kerajaan Cinnottabi mengalami perpecahan dan runtuh pada masa itu. Hal ini disebabkan oleh adanya perselisihan paham antara La Tenribali dengan La Tenritappe dalam perebutan kekuasaan. Perselisihan kedua orang besaudara tersebut menyebabkan keduanya meninggalkan Cinnottabi.⁴⁰ Mereka bersama anggota keluarganya pindah ke Boli. Maka mengikutlah tiga matoa yaitu: Matoa Majauleng, Matoa Sa'bamparu, dan Matoa Tekkalalla serta para bangsawan dan sebagian besar rakyat Cinnottabi.

Ketika orang-orang Cinnottabi dibawah pimpinan La Tenritau, La Tenripekka, dan La Matareng dan tiga orang matoa telah menetap di Boli, mereka membuat sawah dan ladang, Sebagian dari mereka menangkap ikan dan berburu serta mengambil buah-buahan dan menempati daerah pilihan mereka masing-masing. La Tenritau menempati daerah Majauleng, sedangkan yang dipilih oleh La Tenripekka adalah daerah Sa'bamparu serta daerah La Matareng adalah Tekkalalla. Ketiga daerah

³⁹ Abd. Razak Daeng Patunru, *Sejarah Wajo* (Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara di Ujung Pandang), hlm. 8.

⁴⁰ Ahmad Saransi., *op.cit.* hlm. 11.

baru itu merupakan satu kesatuan yang disebut “Tellu KajuruE” (negeri tiga bahagian).

Adapun Arung Cinnottabi’ La Tenribali dan La Tenritippe setelah mereka menyaksikan banyaknya orang-orang Cinnottabi meninggalkan negeri mereka, maka keduanya meninggalkan Cinnottabi dan pergi ke Penrang, Saebawi, dan Sarinyameng. sebab ditinggalkan Cinnotabi , karena panen padi yang tidak berhasil dan tanaman yang rusak karena ulah binatang. Orang-orang percaya hal tersebut terjadi karena adanya hubungan antar tingkah laku raja yang buruk dan malapetaka yang menimpa masyarakat.⁴¹

Setelah tiga tahun La Tenribali dan La Tenritippe berdiam di Penrang dan berhasil membuka sawah dan ladang serta mendirikan kerajaan Penrang, maka La Tenritau, La Tenripekka, dan La Matareng mengumpulkan penduduk negeri Lipu Tellu Kajurue di Boli untuk membicarakan masalah pengangkatan seorang raja yang akan memerintah negeri gabungan mereka. Mereka memutuskan untuk mengundang La Tenribali di Penrang agar bersedia berkunjung ke Boli. La Tenritau, La Tenripekka, dan La Matareng menyampaikan hasil musyawarah orang-orang Boli yaitu kesepakatan mereka untuk mengangkat La Tenribali menjadi Arung Mataesso di Boli. La Tenribali dilantik dengan gelar “Batara Wajo”,⁴² karena batara itu merupakan perlambangan keagungan dan pohon bajo merupakan pohon yang rindang

⁴¹ Andi Zainal Abidin, *op.cit.* hlm. 503-509.

⁴² *Ibid.*, hlm. 525-526.

daunnya yang memberikan wajo-wajo (bayang-bayang) yang menyejukkan bagi orang yang berteduh di bawahnya, maka negeri Boli diibaratkan sebagai pohon pengayom bagi rakyatnya, sehingga La Tenribali serta para danreng mengubah nama Boli menjadi Wajo sedangkan nama penghimpun Tellu Kajuru'E diubah menjadi Tellue-Turungeng-Lakka (tiga perangkat kerikal kuning).⁴³

2.3 Sistem Pemerintahan Kerajaan Wajo

Didalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan, sang raja senantiasa bermusyawarah dengan para padanreng (penguasa wilayah). Setelah La Tenribali mangkat, maka ia digantikan oleh putranya La Mataesso Arung Cinnotabi yang bergelar Batara Wajo II. Beliau bersama-sama Padanreng mengubah nama Majauleng menjadi Bettempola, Sabbamparu menjadi Talotenreng, serta Takkalalla menjadi Tua. Maksud dari pergantian nama tersebut sesuai dengan mata pencaharian pokok ketiga daerah tersebut, yaitu berkebun, bersawah, menyadap tuak dan menangkap ikan.⁴⁴

Maka beristrilah Arung Cinnotabi La Matesso yang kawin dengan sepupu dua kalinya yang bernama We Tenrilallo puteri Arung Babauae' dan melahirkan seorang anak yang bernama La Pateddungi Tosamallangi. Adapun Arung Saotanre La Malu To Anginraja, putra dari Ma'danreng Bettempola yang kawin dengan We Tadampali putri Datu Luwu. Adapun We Tadampali, dialah yang menderita penyakit kulit dan

⁴³ *Ibid.*, hlm. 530.

⁴⁴ Ahmad Saransi., *op. cit.* hlm. 30.

kemudian diasingkan bersama ibu susunya, inang pengasuhnya, dayang-dayangnya serta benda-benda besarannya.⁴⁵ Mereka terdampar di sebuah tempat yang ditumbuhi pepohonan Bajo yang sangat tinggi. Alhasil mereka membuat perkampungan hingga membentuk negeri di Lamaccoanging. Disitulah mereka tinggal dan kemudian penyakitnya disembuhkan oleh kerbau bulai belang putih matanya. Setelah penyakitnya sembuh, maka disuruhlah untuk memberitahukan berita tersebut kepada Datu Luwu.⁴⁶

Setelah La Mataesso Batara Wajo II wafat dan digantikan oleh putranya yang bernama La Pateddungi Tosamallangi sebagai Batara Wajo III, keadaan kerajaan sangat kacau akibat perbuatannya yang kurang baik. Melihat kenyataan tersebut rakyat Wajo menurunkan dari tahtanya dan merubah kepemimpinan Batara menjadi Arung Matoa.⁴⁷

Gelar Batara Wajo hanya sampai pada Batara Wajo III, dan selanjutnya dipimpin oleh Aruang Matoa. Untuk menjadi Arung Matoa dapat dipilih dari kalangan rakyat Wajo ataupun dari luar, asalkan memenuhi syarat dalam kepemimpinan, hal tersebut merupakan kesepakatan dan ketetapan antara pemuka masyarakat dengan orang-orang yang mereka pilih menjadi Arung Matoa.

⁴⁵ Andi Zainal Abidin, *op.cit.* hlm. 125-126.

⁴⁶ Nasaruddin Koro. “Ayam Jantan Tanah Daeng (Siri & Pesse dari Konflik Lokal ke Pertarungan Lintas Batas)” (Jakarta: Ajuara. 2008), hlm. 16.

⁴⁷ Ahmad Saransi, *op. cit.* hlm. 35.

Ruang gerak dan kekuasaan Arung Matoa sangat terbatas, ia hanya mewakili masyarakat terhadap dunia luar, serta bertugas menyelesaikan masalah bersama dengan Arung Ennengnge dan Arung Patappulo, termasuk menghadapi peperangan.⁴⁸

Tiap Arung Matoa yang dilantik harus mengucapkan dengan ringkas empat pokok perjanjian dihadapan para Arung Ennengnge, Arung Mabiccara, Suro Sibateng, dan para rakyat yang hadir. Perjanjian tersebut diadakan di bawah sebatang pohon besar yang disebut dengan nama pohon Bajo. Dari nama pohon besar itulah lalu nama Boli diganti menjadi Wajo dan kerajaan yang didirikan itu juga diberi nama Kerajaan Wajo. Dalam perjalanan seorang Arung Matoa akan dipecat apabila salah satu dari pokok-pokok perjanjian tersebut dilanggar.

Adapun yang diucapkan Arung Matoa saat pelantikan adalah sebagai berikut: a) Bahwa ia harus menjaga jangan sampai musuh menyusahkan rakyat Wajo. b) Bahwa ia harus menjaga supaya selalu cukup makanan dalam negeri. c) Bahwa ia harus memberikan kemungkinan adanya pertimbangan yang adil terhadap kejahatan-kejahatan dan adanya pengampunan. d) Bahwa dalam perkara-perkara apa saja terjamin adanya pertimbangan yang adil.⁴⁹

Kalau dalam menjalankan roda pemerintahan, Arung Matoa Wajo tidak mengindahkan salah satu isi pokok dari perjanjian itu, maka ia dapat dipecat dengan dua cara, yaitu; a) Arung Bettengpola mengundang Arung Matoa Wajo datang ke

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 52.

⁴⁹ Bahri dan Andi Dewi Riang Tati. "Sokoguru Maradeka (Demokrasi): La Taddampare Puang Ri Magalatung" dalam Jurnal Walasuji . Vol, 9 No. 2. Desember 2018, hal. 326.

rumahnya dan memberitahukan kepadanya dengan ucapan “janganlah engkau kecil hati, negeri Wajo telah memerdekakan engkau”. b) Arung Bettempola datang ke rumah Arung Matoa Wajo, dengan songkok miring di atas kepalanya serta membawakan tempat ludah. Tanda-tanda itu memberikan isyarat bahwa ia telah dipecat.⁵⁰

Berikut ini merupakan abatan-jabatan yang ada dalam lembaga pemerintahan Kerajaan Wajo sebagai berikut:

1. Jabatan Arung Matoa Wajo, sebagai penguasa tertinggi kerajaan yang memerintah diseluruh wilayah kekuasaan Kerajaan Wajo, yang merupakan gabungan dari tiga bagian wilayah (limpo), yaitu Limpo Bettempola, Limpo Talotenreng, serta Limpo Tuwa.
2. Jabatan Arung Ennengne adalah Padanreng (pendamping) Arung Matoa dan sebagai panglima perang kerajaan yang disebut pabbettempola. Adapun enam Arung Ennengne tersebut adalah:
 - a) Tiga orang raja dari tiap-tiap Limpo, yakni Padanreng Bettempola, Padanreng Talotenreng dan Padanreng Tuwa. Tiap kepala limpo adalah seorang raja yang memerintah daerahnya sendiri.
 - b) Tiga orang panglima perang tiap-tiap limpo yang bertugas menjaga keamanan daerahnya, yaitu pa'bate limpo Tua yang digelar

⁵⁰ Rosdiana Hafid. “Budaya Politik Kerajaan Wajo” dalam Jurnal Walasuji. Vol, 7 No.2. Desember 2016, hal. 515.

Cakkuridie di Wajo (kuning) sebab memiliki panji yang berwarna kuning.

3. Arung Mabbicara (pemberi penerangan) berjumlah 30 orang, dimana dari tiap-tiap limpo masing-masing 10 orang. Arung Mabbicara ini bertugas untuk memberikan nasehat pada padanreng dan mengadili perkara tiap-tiap limpo.
4. Suro Ribateng sebanyak 3 orang, dari tiap-tiap limpo 1 orang. Mereka bertugas sebagai duta resmi atau hanya boleh melakukan tugasnya sesuai perintah dari Arung Matoa sendiri.

Disamping jabatan-jabatan resmi diatas, juga terdapat pembantu tiap-tiap daerah yang disebut punggawa yang bertugas sebagai koordinator daerah-daerah taklukan.⁵¹

Demikian pula dengan Kerajaan Wajo yang merupakan lanjutan dari kerajajaan Cinnatobi mempunyai sebuah ibukota pemerintahan yang dinamakan Tosora. Ibukota itu yang menjadi pusat kerajaan dan sebagai tempat berkedudukan Raja (Arung Matoa) bersama dengan pejabat kerajaan. Di pusat kerajaan inilah seluruh kegiatan pemerintahan digerakkan.⁵² Dengan demikian maka kedudukan dan peranan ibukota (Tosora) terletak di wilayah pusat kerajaan menjadi sangat penting. Terbentuknya Tosora sebagai ibukota Kerajaan Wajo, sebelum islam masuk di Kerajaan Wajo,

⁵¹ Wartawati Dammar. “ Kepemimpinan La Madukelleng Arung Matowa Wajo XXXIV ” (Ujung Pandang: Skripsi Jurusan Sejarah dan Arkeologi Universitas Hasanuddin. 1998). hlm 27-28.

⁵² A. Suriani S. “ Struktur Birokrasi Wajo Pada Masa Pemerintahan Belanda 1906-1942” (Ujung Pandang: Skripsi Jurusan Sejarah dan Arkeologi Universitas Hasanuddin. 1992). hlm 17-18.

sedangkan islam masuk di Kerajaan Wajo tahun 1610 pada masa pemerintahan Arung Matoa Wajo La Sangkuru Patau atau Sultan Abdurrahman.⁵³

Pada masa pemerintahan Arung Matoa Wajo XXIII Latenri Lai Tosengngeng tahun 1659-1670 barulah Tosora dibenahi sebagai ibukota dan pusat pemerintahan seperti yang dikemukakan oleh Abdurazzak Daeng Patunru: “*Bahwa beliaulah yang mendirikan Tosora dan dijadikannya sebagai ibukota Kerajaan Wajo, yaitu tahun 1660-16670.*”⁵⁴

Namun diketahui bahwa sejak tahun 1636 di Tosora telah mulai dirintis pembangunan benteng oleh Arung Matoa La Tenri Lai Toodamang. Tindakan La Tenri Lai Tosengngeng membenahi Tosora karena pada masa itu Wajo dalam keadaan perang dengan pasukan Arung Palakka dan Belanda. Selama Kerajaan Wajo berdiri, yaitu dari abad ke XV sampai dengan tahun 1957, ia telah dikendalikan oleh lima puluh raja besar.⁵⁵

2.4 Pembagian Masyarakat Wajo

Kehidupan masyarakat Wajo, didasarkan pada ketiga kelompok kaum Wajo, yaitu Bettempola, Talotenreng, dan Tua. Pembagian masyarakat Wajo dapat digolongkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu:

⁵³ Syarifuddin Daeng Kulle dan Zainuddin Tika. “*Aksara Lontara Makassar I*” (Makassar: Pustaka Refleksi. 2008). hlm. 34.

⁵⁴ Abdurazzak Daeng Patunru, *op. cit.* hlm. 60.

⁵⁵ https://www.wajokab.go.id/page/detail/sejarah_wajo (Akses 18 Juni 2022 pukul 15.25).

1. Ana' Mattola yang merupakan pewaris, untuk dapat menjadi Arung (raja) di negerinya juga dapat menjadi calon Arung Matoa Wajo. Golongan ini secara murni berasal dari seorang ibu dan bapak yang keduanya berasal dari Ana mattola'. Golongan ini terdiri atas golongan:
 - a. Ana' Mattola yang dilahirkan dari perkawinan suami dengan Wanita Ana' Sangaji.
 - b. Ana' Sangaji adalah anak yang dilahirkan dari perkawinan Ana' Mattola dengan Wanita Ana' Rajeng.
 - c. Ana' Rajeng merupakan anak yang dilahirkan dari perkawinan Ana' Mattola dengan istri Ana' Cera atau suami Ana' Sangaji dan istri Ana' Cera.
 - d. Ana' Cera. Golongan ini dapat dibedakan atas:
 - 1) Ana' Cera Sawi adalah anak yang lahir dari perkawinan suami Ana' Mattola dengan istri Tau Maradeka
 - 2) Ana' Poewawelke adalah anak yang dilahirkan dari perkawinana Ana' mattola dengan istri budaknya turun menurun
 - 3) Ana' Cera Ampuladjeng, yaitu anak yang lahir dari Ana' Mattola dengan istri budak orang lain

- 4) Ana' Cera Ijatang Dapureng yaitu anak yang lahir dari perkawinan Ana' Mattola dengan istri budak yang paling rendah.⁵⁶
2. Ana' Karung, yaitu anak-anak yang lahir dari perkawinan Ana' Cera Sawi dengan Wanita Tau Maradeka. Dalam kelompok ini banyak terdapat Arung di Wajo.
3. Tau Deceng (orang-orang baik), yaitu keturunan dari Ana' Karung yang sekali lagi darahnya menurun. Tau Deceng termasuk masyarakat yang terpendang yang dipanggil Daeng.
4. Tau meradeka, merupakan keturunan yang terbesar jumlahnya, dapat dibagi atas:
 - a. Tau Maradeka Mannenuang, yaitu orang bebas terus menerus yakni orang tua atau neneknya selalu merdeka tidak pernah jadi budak
 - b. Tau Maradeka Risampengi, yaitu budal-budak yang sudah dibebaskan
5. *Ata'* (budak)⁵⁷ golongan ini dapat dibedakan menjadi:
 - a. *Ata Mana* (warisan), yaitu orang yang telah menjadi budak berdasarkan atas perjanjian jual beli yang diwariskan kepada orang lain secara turun temurun menjadi *Ata* pada keturunan kita selanjutnya.
 - b. *Ata Mabuang*, yaitu orang yang bebas karena kesalahan-kesalahan menjadi budak dari orang yang menolongnya, misalnya seorang mencuri, ditolong agar harta yang dicurinya dikembalikan kepada

⁵⁶ Wartawati Dammar, *op.cit.* hlm. 24.

⁵⁷ Istilah *Ata* dikenal karena timbulnya peperangan (tawanan perang), perjudian (karena timbul hutang), pelanggaran lain (menimbulkan hukuman peralihan) yang harus ditebusnya dengan pengabdian.

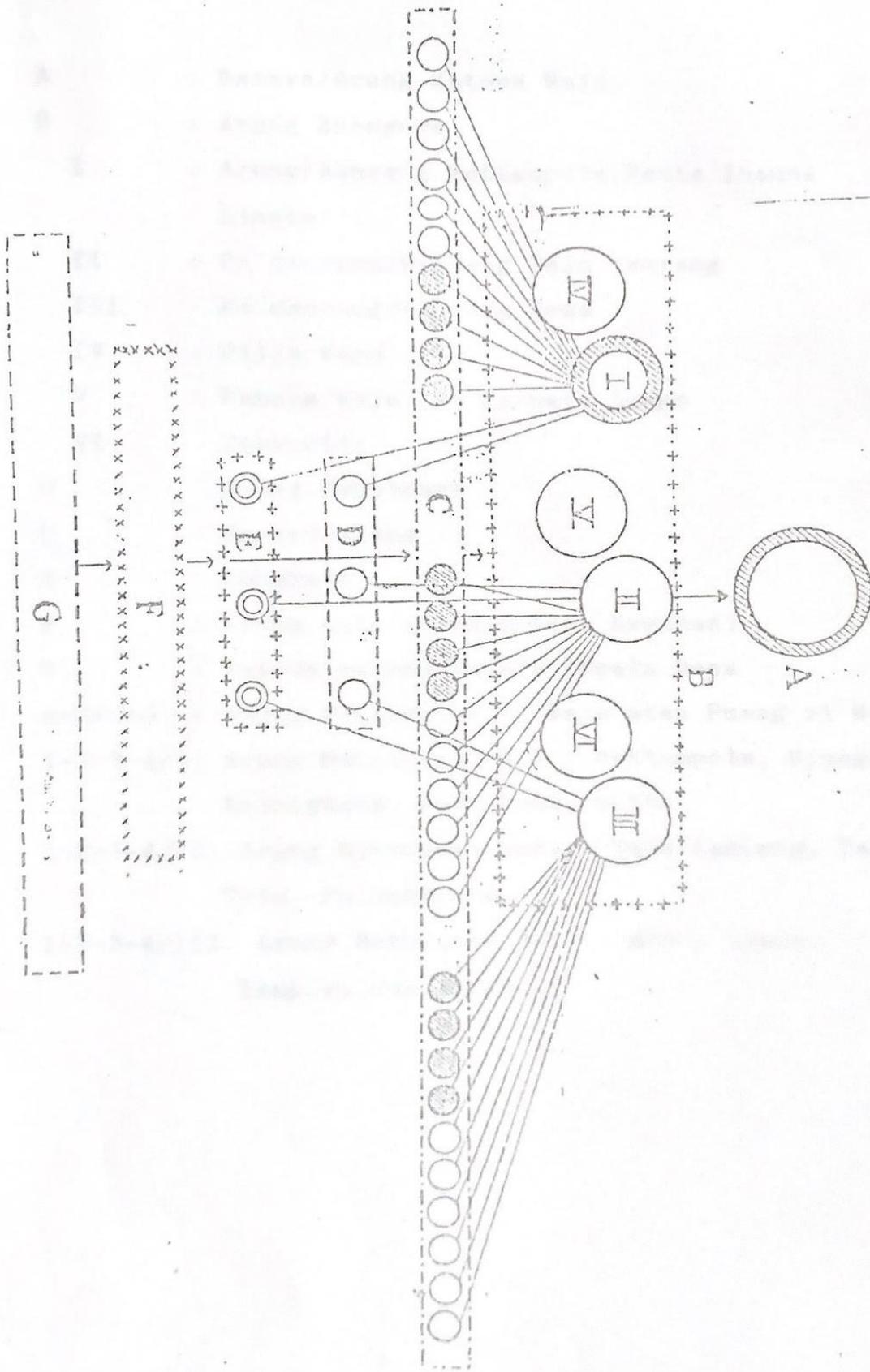
yang punya barang, maka pencuri ini menjadi budak yang menolongnya.⁵⁸

Terbentuknya pembagian masyarakat Wajo ini, didasarkan pada tiga kelompok kaum Wajo yaitu Bettempola, Talo' Tenreng dan Tua. Adanya pembagian ini didasarkan pada garis keturunan agar dari golongan bangsawan yang ditempatkan dalam suatu kedudukan jabatan kerajaan, tidak saling menjatuhkan dan tidak saling merendahkan antara satu sama lainnya.⁵⁹

⁵⁸ Mattulada, "Latoa Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1985). hal. 28-29.

⁵⁹ Wartawati Dammar. *op.cit.* hlm. 25.

SCHEMA STRUKTUR PEMERINTAHAN
DI WADJO PADA ZAMAN DAHULU



Keterangan Skema :

A	:	Batara/ Arung Matoa Wajo
B	:	Arung Enengnge
I	:	Arung/ Ranreng Bettempola/ Petta Inanna Limpoe
II	:	Pa' danreng/ Ranreng Talo' tenreng
III	:	Pa Danreng/ Ranreng Tua
IV	:	Pilla Wajo
V	:	Patola Wajo
VI	:	Cakkuridi
C	:	Arung Mabbicara
D	:	Suro Ribateng
E	:	Punggawa
F	:	Arung Lili (Raja-raja bawahan)
G	:	Matoa-Matoa/ Kepala-Kepala Desa
A+B+C+D	:	Arung Patappuloe ri Wajo atau Puang ri Wajo
1-2-3-4/ I	:	Arung Mabbicara dari: Bentempola, Ujung Kalangkang, Lowa- Lowa, Botto
1-2-3-4/ II	:	Arung Mabbicara dari: Talo' tenreng, Taa' Tjiu, Pallekoreng
1-2-3-4/ III	:	Arung Mabbicara dari: Aka' Lempa, Kampiri dan Menge